

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keselamatan dan kesehatan kerja sangat erat kaitannya dengan upaya untuk meminimalisasi risiko dan bahaya yang dihasilkan selama proses kerja berlangsung di lingkungan pekerjaan. Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan upaya yang dilakukan untuk menciptakan lingkungan kerja yang sehat, aman, sejahtera, bebas dari kecelakaan kerja, kebakaran, ledakan, pencemaran lingkungan maupun penyakit yang diakibatkan selama proses kerja berlangsung. Menurut Suma'mur (1987:1), keselamatan kerja adalah keselamatan yang bertalian dengan mesin, pesawat, alat kerja, bahan dan proses pengolahannya, tempat kerja dan lingkungannya serta cara-cara melakukan pekerjaan. Keselamatan kerja menyangkut semua proses produksi dan distribusi "baik barang, maupun jasa. Keselamatan kerja adalah tugas semua orang yang bekerja. Keselamatan adalah dari, oleh, dan untuk setiap tenaga kerja maupun masyarakat pada umumnya. Sehingga diharapkan adanya penerapan K3 dapat mengendalikan bahaya ditempat kerja termasuk bahaya kimia (Aprilliani, 2022).

Berdasarkan data *International Labour Organization* (ILO, 2018) menunjukkan bahwa setiap tahun sekitar 380.000 pekerja atau 13,7% dari 2,78 juta pekerja meninggal akibat kecelakaan ditempat kerja atau penyakit akibat kerja (Monalisa et al., 2022). Menurut laporan kementerian ketenagakerjaan sepanjang tahun 2019-2021 kasus kecelakaan kerja paling banyak tercatat sebanyak 22,3% sektor usaha aneka industri, 21,4% perdagangan dan jasa, 17,3% pertanian, perikanan, perkebunan dan kehutanan, 15,5% industri barang konsumsi serta 12,1% industri dasar dan kimia (Ahdiat, 2023). Sedangkan pada tahun 2023 telah terjadi kecelakaan kerja akibat pencemaran zat kimia belerang di Riau sehingga menyebabkan 32 karyawan terpapar gas belerang (Yunanda, 2023) dan sejumlah gerbong kereta api di Ohio Amerika Serikat yang tergelincir membawa bahan kimia

berbahaya. Sebagian gerbong terbakar, sebagian lagi sengaja ditumpahkan isinya, ada juga yang dibakar sebagian muatannya untuk mempercepat penguapan. Asap dan apinya terlihat hingga 30 kilometer dari tempat kejadian (Iswara, 2023).

Kecelakaan kerja yang berkaitan dengan bahan kimia selain akan menimbulkan korban bagi pekerja dapat menimbulkan pencemaran terhadap lingkungan dan hal ini dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan. Banyak bahan kimia yang memiliki sifat beracun dapat berbentuk padat, cairan, uap, gas, debu, asap dan dapat masuk kedalam tubuh melalui inhalasi, pencernaan dan penyerapan ke dalam kulit. Bahan kimia yang digunakan di tempat kerja dapat berupa produk akhir atau bahan baku yang digunakan untuk membuat suatu produk. Banyak bahan kimia yang digunakan di tempat kerja mempengaruhi kesehatan. Dampak yang ditimbulkan bisa secara perlahan atau membutuhkan waktu untuk berkembang. Oleh sebab itu pemerintah mengeluarkan regulasi melalui Keputusan Menteri Tenaga Kerja No 187 tahun 1999 tentang Pengendalian Bahan Kimia Berbahaya Di Tempat Kerja.

Bagi pekerja dengan kegiatan industri yang mengolah, menyimpan, mengedarkan, mengangkut dan mempergunakan bahan-bahan kimia berbahaya sehingga berpotensi untuk menimbulkan bahaya besar bagi industri, tenaga kerja, lingkungan maupun daya lainnya, mereka berpotensi mengalami bahaya bahan-bahan kimia terhadap keselamatan dan kesehatan kerja. Dari hampir 100.000 bahan kimia yang digunakan dalam industri, hanya 15 % bahan kimia yang diketahui secara pasti bahayanya bagi pekerja. Hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki, sehingga banyak bahan kimia yang telah lama digunakan tetapi baru diketahui bahayanya dikemudian hari. Oleh karena itu peningkatan pengetahuan juga memegang peranan penting dalam mencegah terjadinya kecelakaan, baik dalam cara mengenali maupun menangani bahan-bahan kimia berbahaya dan beracun. Peningkatan pengetahuan K3 dapat dilaksanakan melalui pemberian edukasi K3 pada pekerja untuk mencegah terjadinya kecelakaan di tempat kerja.

Pada umumnya zat-zat toksik bahan kimia masuk melalui pernapasan dan kulit kemudian beredar ke seluruh tubuh yang dapat menyebabkan gangguan langsung pada organ tubuh lainnya. Untuk menghindari hal tersebut diperlukan adanya pengetahuan terhadap pekerja yang bekerja di industri kimia melalui pemberian edukasi bahaya bahan kimia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edukasi adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Edukasi yang dilaksanakan untuk mengembangkan pengetahuan, motivasi dan kemampuannya untuk memelihara, meningkatkan dan melindungi kesehatan dengan melalui dan selaras dengan faktor budaya setempat. Tujuan dari pemberian edukasi K3 adalah untuk meningkatkan kesadaran, mengurangi risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja, serta mendorong praktik kerja yang aman dan sehat di tempat kerja.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Subamia et al., 2021), secara statistic terdapat perbedaan yang signifikan hasil test awal (pre tes) dan test akhir (post tes) pemberian edukasi melalui video sebagai panduan menggunakan bahan kimia efektif untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan dan keselamatan kerja terhadap bahan kimia. Berdasarkan hasil penelitian (Hasanah et al., 2011) hasil uji statistic menunjukkan bahwa ada perbedaan antara pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian edukasi K3 pada pemecah batu di Depo Guwosari serta penelitian (Hanani & Yustini, 2023) menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja sebanyak 60% antara sebelum dan sesudah adanya edukasi kepada peserta. Sebelum dilakukan edukasi, peserta yang memiliki pengetahuan yang baik tentang K3 hanya 20%, dan mengalami peningkatan setelah edukasi dilakukan yaitu menjadi 80%. Sedangkan hasil penelitian Sri Liswardani et,al (2022) tentang Efektivitas Edukasi workshop laboratorium terhadap asisten laboratorium di fakultas pertanian UNS dapat disimpulkan bahwa dengan adanya Edukasi asisten melalui workshop lab dapat bermanfaat bagi para asisten dan meningkatkan kompeten.

PT. Global Mallindo Sains (GMS) merupakan perusahaan dalam negeri yang bergerak dibidang distribusi alat kesehatan sejak tahun 2011. Kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut meliputi pengadaan, penyimpanan dan penyaluran alat kesehatan. Klasifikasi alat kesehatan di perusahaan tersebut terdiri dari alat kesehatan elektromedik non radiasi, alat kesehatan non elektromedik steril, dan produk diagnostic in vitro. Produk alat kesehatan non elektromedik steril dan diagnostic in vitro yang tersimpan di Gudang penyimpanan terdiri dari disposable/jarum suntik, reagensia laboratorium, kalibrator, bahan control, penampung specimen, instrument dan bahan kimia lainnya. Dari kegiatan tersebut pekerja yang bekerja di PT. GMS berpotensi terkena bahaya kimia. Berdasarkan hasil absensi sakit pekerja pada pertengahan tahun 2023 sebanyak 17 pekerja mengalami gangguan pernapasan dan gangguan kulit akibat terpapar bahan kimia berupa acetonitrile, methanol, asam format dan H₂SO₄. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan pekerja dalam menggunakan bahan kimia berbahaya sehingga diperlukan edukasi mengenai bahaya terhadap bahan kimia.

1.2 Rumusan Masalah

Kegiatan yang dilakukan oleh PT.GMS meliputi pengadaan, penyimpanan dan penyaluran alat kesehatan. Klasifikasi alat kesehatan di perusahaan tersebut terdiri dari alat kesehatan elektromedik non radiasi, alat kesehatan non elektromedik steril, dan produk diagnostic in vitro. Produk alat kesehatan non elektromedik steril dan diagnostic in vitro yang tersimpan di Gudang penyimpanan terdiri dari disposable/jarum suntik, reagensia laboratorium, kalibrator, bahan control, penampung specimen, instrument dan bahan kimia lainnya, sehingga pekerja yang bekerja di perusahaan tersebut berpotensi terkena bahaya kimia. Hasil studi pendahuluan dipilih 10 orang pekerja secara acak didapatkan hasil bahwa 2 pekerja memiliki pengetahuan baik dan 8 pekerja memiliki pengetahuan buruk tentang keselamatan dan kesehatan kerja bahaya kimia. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian “Peningkatan Pengetahuan Sebelum Dan Sesudah Pemberian Edukasi Tentang Bahaya Kimia Di Tempat Kerja Pada

Pekerja PT. GMS Tahun 2023 sehingga diharapkan hal ini dapat menjadi masukan bagi manajemen perusahaan PT.GMS.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1.3.1 Apakah ada perbedaan tingkat pengetahuan pekerja sebelum dan sesudah pemberian edukasi bahaya kimia di tempat kerja PT. GMS tahun 2023?

1.3.2 Bagaimana tingkat pengetahuan pekerja sebelum diberikan edukasi bahaya kimia di tempat kerja PT. GMS tahun 2023?

1.3.3 Bagaimana tingkat pengetahuan pekerja sesudah diberikan Edukasi bahaya kimia di tempat kerja PT. GMS tahun 2023

1.3.4 Bagaimana rata-rata tingkat pengetahuan pekerja sebelum dan sesudah diberikan Edukasi bahaya kimia di tempat kerja PT. GMS 2023?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian edukasi tentang bahaya kimia di tempat kerja pada pekerja PT. GMS tahun 2023.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat pengetahuan pekerja sebelum pemberian edukasi tentang bahaya kimia di tempat kerja pada pekerja PT. GMS tahun 2023.

2. Mengetahui tingkat pengetahuan pekerja setelah pemberian Edukasi tentang bahaya kimia di tempat kerja pada pekerja PT. GMS tahun 2023.
3. Mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan pekerja sebelum dan sesudah pemberian Edukasi tentang bahaya kimia di tempat kerja pada pekerja PT. GMS tahun 2023.

1.5 Manfaat Penulisan

1.5.1 Bagi PT. GMS

Memberikan manfaat dan informasi mengenai tingkat Pengetahuan Sebelum Dan Sesudah Pemberian Edukasi Tentang Bahaya Kimia Di Tempat Kerja Pada Pekerja Pt. Gms Tahun 2023, sehingga perusahaan dapat meningkatkan pemberian Edukasi dan edukasi pada pekerja mengenai keselamatan dan kesehatan kerja terhadap bahaya kimia.

1.5.2 Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Esa Unggul

Menambah kepustakaan Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Esa Unggul

1.5.3 Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan keselamatan dan kesehatan kerja.

1.6 Ruang Lingkup

PT. GMS adalah penyalur alat kesehatan yang memiliki izin untuk pengadaan, penyimpanan penyaluran alat kesehatan dalam jumlah besar sesuai ketentuan perundang-undangan. Produk alat kesehatan non elektromedik steril dan diagnostic in vitro yang tersimpan di Gudang

penyimpanan terdiri dari disposable/jarum suntik, reagensia laboratorium, kalibrator, bahan control, penampung specimen, instrument dan bahan kimia lainnya, sehingga pekerja yang bekerja di perusahaan tersebut berpotensi terkena bahaya kimia. Berdasarkan hasil studi pendahuluan terdapat 2 pekerja mempunyai pengetahuan baik tentang bahaya kimia dan 8 pekerja mempunyai pengetahuan buruk tentang bahaya kimia. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan tingkat Pengetahuan Sebelum Dan Sesudah Pemberian Edukasi Tentang Bahaya Kimia Di Tempat Kerja Pada Pekerja PT. GMS Tahun 2023. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 36 pekerja dan dilakukan pada bulan desember 2023. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen desain *one group pre-post test*. Sumber data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data primer dengan membagikan kuisisioner kepada pekerja sebelum diberikan edukasi bahaya kimia dan sesudah diberikan edukasi bahaya kimia. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji non parametrik adalah dengan menggunakan uji t Wilcoxon .